

STRATEGI PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM MELALUI MIMBAR KHOTBAH BAGI PELAJAR MUSLIM DI THAILAND SELATAN

Alen Manggola¹, Indra Dita Puspito²
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor
manggolaa@gmail.com¹, indraditapuspito@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the development strategy of Islamic da'wah through the khutbah pulpit for Muslim students in Southern Thailand within a complex socio-religious context. The research employed a qualitative approach using interviews and documentation in a khutbah training program attended by students from various Islamic schools in Pattani. Informants included trainers, participants, and organizing committee members selected purposively. The results indicate that khutbah training improves students' understanding of moderate Islamic teachings, enhances da'wah communication skills, and develops future religious leaders capable of promoting peace and tolerance. The khutbah pulpit serves as an effective medium of da'wah because it directly and continuously reaches the community. The effectiveness of da'wah is influenced by the competence of khatibs, understanding of local contexts, and cooperation among various stakeholders.

Keywords: *Islamic Da'wah, Pulpit, Muslim Students, Southern Thailand.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi perkembangan dakwah Islam melalui mimbar khutbah bagi pelajar Muslim di Thailand Selatan dalam konteks sosial-keagamaan yang kompleks. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi pada kegiatan pelatihan mimbar khutbah yang diikuti pelajar dari berbagai sekolah Islam di Pattani. Informan penelitian meliputi pemateri, peserta, dan panitia pelatihan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mimbar khutbah berperan dalam meningkatkan pemahaman ajaran Islam yang moderat, kemampuan komunikasi dakwah, serta membentuk calon pemimpin agama yang mampu menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi. Mimbar khutbah menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh kemampuan khatib, pemahaman konteks lokal, serta kerjasama berbagai pihak.

Kata kunci: Dakwah Islam, Mimbar Khutbah, Pelajar Muslim, Thailand Selatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Thailand Selatan saat ini merupakan situasi yang kompleks dan dinamis, ditandai oleh beragam faktor sejarah, politik, dan sosial. Wilayah ini, yang meliputi provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, dan sebagian Songkhla, memiliki populasi mayoritas Muslim Melayu. Namun, hubungan antara komunitas Muslim dan pemerintah Thailand tetap tegang. Konflik di Thailand Selatan telah berlangsung selama beberapa dekade, dengan akar permasalahan yang kompleks. Gerakan separatis, yang sebagian didorong oleh sentimen etnis dan agama, telah menyebabkan kekerasan dan ketidakstabilan. Meskipun sebagian besar Muslim di wilayah ini menginginkan perdamaian dan kesejahteraan, beberapa kelompok ekstremis terlibat dalam tindakan kekerasan. Pemerintah Thailand telah berupaya untuk mengatasi konflik ini melalui pendekatan militer dan politik, dengan hasil yang beragam. Konflik di Thailand Selatan bersifat kompleks dan *multi-faceted*, melibatkan berbagai aktor dan motif.

Melihat kondisi pendidikan Islam di tiga provinsi selatan Thailand atau dikenal daerah Patani yang terdiri dari Provinsi Pattani, Narathiwat dan Yala mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lain di negara ini. Dengan mayoritas

penduduknya menganut agama Islam memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteks di dalamnya oleh karena itu, lembaga pendidikan sangatlah penting. Khususnya proses belajar mengajar harus terintegrasi dengan konteks spesifik di area tersebut (Murane Masae, et al., 2025). Pendidikan salah satu cara menumbuhkan sikap anti konflik dan memulai berupaya mengurangi ketegangan dimasa depan.

Diantara beberapa contoh konflik yang terjadi:

1. Insurgensi Separatis: Ini merupakan konflik utama dan berlangsung lama. Kelompok separatis Melayu-Muslim, seperti Barisan Revolusi Nasional (BRN), telah melancarkan pemberontakan selama beberapa dekade, menuntut kemerdekaan atau otonomi lebih besar dari pemerintah Thailand. Konflik ini ditandai dengan serangan gerilya, pengeboman, dan pembunuhan terhadap aparat keamanan dan warga sipil. Serangan seringkali menargetkan pos-pos keamanan, dan melibatkan penggunaan alat peledak improvisasi.

2. Konflik antara Komunitas Muslim dan Pemerintah Thailand: Ketegangan antara komunitas Muslim di Selatan Thailand dan pemerintah pusat di Bangkok telah berlangsung lama. Perbedaan budaya, agama, dan bahasa, ditambah dengan kebijakan pemerintah yang dianggap diskriminatif, telah memicu sentimen anti-

pemerintah. Hal ini memperburuk situasi dan memicu kekerasan.

3. Kekerasan Antar-Komunitas:

Meskipun kurang menonjol dibandingkan insurgensi separatis, kekerasan antar-komunitas juga terjadi. Perbedaan agama dan etnis terkadang memicu bentrokan antara kelompok Muslim dan Buddha, meskipun hal ini tidak selalu terkait langsung dengan konflik separatis.

4. Kriminalitas: Aktivitas kriminal, seperti perdagangan narkoba dan senjata ilegal, seringkali terkait dengan konflik di Thailand Selatan. Beberapa kelompok terlibat dalam kedua aktivitas tersebut, mempersulit upaya perdamaian dan penegakan hukum.

5. Konflik dengan Negara Tetangga

(Kasus Khusus): Meskipun pertanyaan fokus pada Thailand Selatan, perlu dicatat bahwa Thailand juga terlibat dalam konflik perbatasan dengan negara tetangga seperti Kamboja, seperti yang terlihat pada insiden tahun 2025 yang dilaporkan di beberapa sumber berita. Namun, konflik ini terjadi di perbatasan dan tidak secara langsung terkait dengan konflik internal di Thailand Selatan (Kuakul, Y., et al., 2021).

Penting untuk dicatat bahwa konflik-konflik ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Tidak ada satu penyebab tunggal, melainkan jaringan faktor-faktor kompleks yang menyebabkan ketidakstabilan di wilayah tersebut.

Komunitas Muslim di Thailand Selatan mempertahankan identitas budaya dan keagamaan mereka yang kuat. Islam di wilayah ini seringkali mencerminkan tradisi Sufi dan adat istiadat lokal. Namun, pengaruh globalisasi dan ekstremisme juga mempengaruhi beberapa segmen masyarakat. Pendidikan agama dan akses ke informasi memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku Muslim di wilayah tersebut. Pemerintah Thailand telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan hubungan dengan komunitas Muslim di Selatan. Ini termasuk program pembangunan ekonomi, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta upaya dialog dan rekonsiliasi. Namun, keberhasilan upaya-upaya ini masih terus dievaluasi, mengingat kompleksitas masalah dan perbedaan pandangan yang ada. Perkembangan Islam di Thailand Selatan saat ini merupakan proses yang terus berkembang. Konflik, dinamika sosial-keagamaan, dan upaya pemerintah membentuk lanskap yang kompleks dan penuh tantangan. Memahami konteks sejarah dan politik, serta berbagai perspektif yang ada, sangat penting untuk memahami situasi yang terjadi di wilayah tersebut.

Dakwah dalam Islam berarti mengajak atau menyeru kepada kebaikan, kebenaran, dan jalan Allah SWT. Ini mencakup berbagai aktivitas untuk

menyebarkan ajaran Islam, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dakwah bukan hanya sekedar penyampaian informasi, tetapi juga proses transformatif yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan pemikiran individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik. (Suparta, Munzier, 2003). Dakwah yang sejati menekankan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Dakwah Islam yang dilakukan dengan bijak dan damai memiliki potensi besar untuk mendorong perkembangan dan perdamaian, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Berikut beberapa manfaatnya dalam kehidupan masyarakat:

- **Pengembangan Diri:** Dakwah dapat membantu individu untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak positif pada pengembangan moral, spiritual, dan intelektual individu.

- **Penguatan Nilai-Nilai Moral:** Dakwah menekankan pada nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

- **Penyelesaian Konflik:** Dakwah dapat berperan dalam penyelesaian konflik dengan cara mendorong dialog, toleransi, dan pemahaman antar kelompok. Ajaran Islam mengajarkan pentingnya hidup

berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.

- **Pengembangan Sosial:** Dakwah dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Ajaran Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia.

- **Pencegahan Ekstrimisme:** Dakwah yang moderat dan berwawasan luas dapat menjadi benteng terhadap ekstrimisme dan terorisme. Dakwah yang benar menekankan pada pentingnya rahmat, kasih sayang, dan menolak kekerasan dalam segala bentuk.

- **Perdamaian Dunia:** Dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan keadilan dapat berkontribusi pada terciptanya perdamaian dunia. Ajaran Islam mengajak seluruh umat manusia untuk hidup rukun dan damai tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau suku.

Dakwah yang efektif dan bermanfaat harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, damai, dan menghormati perbedaan. Dakwah yang memaksa atau intoleran justru akan menimbulkan konflik dan merusak citra Islam. Dakwah yang baik adalah dakwah yang mengajak dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan yang baik. Dakwah di Thailand Selatan, mengingat konteks konflik yang kompleks, memperlihatkan beragam bentuk dan

pendekatan. Sayangnya, detail spesifik mengenai program dakwah tertentu sulit ditemukan secara terbuka dan terdokumentasi dengan baik. Namun, berdasarkan informasi yang tersedia, beberapa contoh dakwah yang dilakukan meliputi:

1. Dakwah Tradisional Melalui Masjid dan Pesantren: Masjid-masjid dan pesantren di wilayah ini memainkan peran penting dalam pendidikan agama dan penyebaran ajaran Islam. Kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pendidikan agama bagi anak-anak merupakan bentuk dakwah yang konsisten. Ini merupakan bentuk dakwah yang paling umum dan berkelanjutan.

2. Dakwah Melalui Pendidikan Formal dan Non-Formal: Lembaga pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah agama dan madrasah, berperan dalam mendidik generasi muda Muslim. Kurikulum pendidikan agama Islam menjadi media dakwah yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan.

3. Dakwah Moderat untuk Menanggulangi Ekstrimisme: Menyikapi konflik, beberapa upaya dakwah fokus pada penanggulangan ekstrimisme dan radikalisme. Ini melibatkan penyampaian ajaran Islam yang moderat dan damai, menekankan pada nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Upaya ini

seringkali melibatkan kerjasama dengan tokoh agama setempat dan pemerintah.

4. Dakwah Sosial dan Kemasyarakatan: Dakwah juga diwujudkan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, membangun infrastruktur, dan memberikan pelayanan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

5. Dakwah Melalui Media: Meskipun akses teknologi mungkin terbatas di beberapa daerah, dakwah juga dapat dilakukan melalui media seperti radio, televisi, dan internet, jika tersedia (Nurul Fajriani Mokodompit, 2022).

Penting untuk diingat bahwa gambaran dakwah di Thailand Selatan sangat dipengaruhi oleh konteks politik dan keamanan setempat. Beberapa bentuk dakwah mungkin dilakukan secara tersembunyi atau terbatas karena adanya konflik. Informasi yang tersedia di ruang publik mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan aktivitas dakwah yang terjadi di wilayah tersebut. Dakwah melalui mimbar khutbah dapat dilakukan di tempat aktivitas masyarakat muslim dan lembaga atau tempat ibadah umat muslim yang di waktu pelaksanaan khutbah memungkinkan dilakukan.

Mimbar khutbah merupakan bagian penting dalam pelaksanaan khutbah Jumat

dan berbagai kegiatan keagamaan Islam lainnya. Fungsinya sebagai tempat berkhotbah bagi khatib, sehingga ia dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan khidmat dan terhormat di hadapan jamaah. Mimbar khutbah ini melambangkan otoritas dan keagungan agama Islam. Secara fisik, mimbar khutbah umumnya berupa bangunan kecil yang ditinggikan, biasanya terbuat dari kayu, batu, atau material lain yang kokoh dan estetik. Tingginya memungkinkan khatib terlihat jelas oleh seluruh jamaah. Desainnya bervariasi, dari yang sederhana hingga yang sangat ornamen, mencerminkan gaya arsitektur setempat dan kekayaan budaya Islam (Fitriani, 2017). Jadi, sementara mimbar khutbah sering dikaitkan dengan dakwah Islam, khususnya dalam konteks khutbah Jumat, keberadaannya bukanlah prasyarat untuk berdakwah secara efektif. Yang terpenting adalah isi pesan dakwah itu sendiri, disampaikan dengan cara yang bijaksana, persuasif, dan sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin. Ceramah melalui mimbar khutbah merujuk pada penyampaian pesan-pesan agama Islam yang dilakukan dari atas mimbar di masjid atau tempat ibadah lainnya. Meskipun istilah "ceramah" lebih umum dan dapat merujuk pada berbagai bentuk penyampaian informasi, dalam konteks ini, ceramah melalui mimbar khutbah biasanya mengacu pada khutbah Jumat atau

ceramah-ceramah keagamaan lainnya yang disampaikan secara formal dan terstruktur.

Khutbah jumat merupakan ceramah wajib yang disampaikan setiap Jumat bagi imam masjid kepada jamaah laki-laki (Fitriani, 2017). Khutbah Jumat memiliki struktur dan tata cara tertentu yang harus diikuti, termasuk penggunaan bahasa Arab dalam sebagian bagiannya. Isi khutbah Jumat biasanya berfokus pada ajaran-ajaran Islam, nasihat keagamaan, dan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan umat Islam. Selain khutbah Jumat, mimbar khutbah juga dapat digunakan untuk berbagai ceramah keagamaan lainnya, seperti ceramah pada acara-acara keagamaan tertentu (maulid, pernikahan, dll.), atau pengajian rutin. Isi ceramah ini dapat bervariasi tergantung pada tema dan konteks acara. Namun, umumnya, ceramah-ceramah ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, dan memotivasi jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dengan Ceramah Umum: Meskipun keduanya merupakan bentuk penyampaian informasi secara lisan, ceramah melalui mimbar khutbah memiliki konteks dan nuansa yang berbeda dengan ceramah umum. Ceramah melalui mimbar khutbah biasanya lebih formal, terstruktur, dan berfokus pada ajaran-ajaran agama

Islam. Ceramah umum dapat mencakup berbagai topik dan tidak selalu memiliki struktur yang baku. Pentingnya mimbar khutbah karena mimbar khutbah memiliki arti simbolis yang penting dalam Islam. Ia melambangkan otoritas dan keagungan agama, dan memberikan kesan khidmat dan formalitas pada acara keagamaan. Namun, perlu diingat bahwa mimbar bukanlah syarat mutlak untuk berdakwah. Dakwah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dengan berbagai cara dan media (Purnomo, E., & Efendi, 2024).

Siswa sebagai generasi muda, memang merupakan penerus bangsa dan agama. Mereka memegang peran krusial dalam menentukan arah masa depan suatu negara dan keberlangsungan ajaran agama. Peran ini menuntut persiapan dan pembinaan yang komprehensif. Peran Siswa sebagai Penerus Bangsa. Siswa perlu memahami dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat nasionalisme. Pendidikan karakter dan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan cinta tanah air. Siswa perlu didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara maksimal bagi kemajuan bangsa. Siswa perlu menguasai

keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini akan memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan global. *Agent of Change* siswa dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Siswa sebagai penerus agama yang menjadikan agama tetap lestari di lingkungan umat beragama, upaya dapat dilakukan dengan memperhatikan poin-poin berikut:

- Pemahaman Ajaran Agama: Siswa perlu memahami ajaran agama secara mendalam dan benar, sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang komprehensif dan berimbang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang utuh.
- Penerapan Nilai-Nilai Agama: Siswa perlu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Hal ini akan menjadikan mereka sebagai teladan bagi orang lain.
- Pelestarian Budaya Keagamaan: Siswa perlu berperan dalam pelestarian budaya keagamaan, seperti menjaga tradisi dan ritual keagamaan. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan ajaran agama.

- Toleransi dan Kerukunan: Siswa perlu memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini akan menciptakan kedamaian dan kerukunan di masyarakat.

Peran siswa sebagai penerus bangsa dan agama sangatlah penting. Pendidikan yang berkualitas, komprehensif, dan berimbang sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa menjadi generasi penerus yang cakap, berkarakter, dan bertanggung jawab, baik bagi negara maupun bagi agamanya. Pembentukan karakter dan nilai-nilai moral sejak dini menjadi investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa dan agama.

METODE

Penelitian ini berfokus pada strategi perkembangan dakwah Islam di Thailand Selatan melalui mimbar khotbah, acara yang dipilih oleh penulis untuk membuat penelitian ini adalah acara pelatihan mimbar khutbah yang diikuti seluruh sekolah Islam di Thailand Selatan dan berlokasi di Pattani Hotel. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Sasaran yang diteliti adalah pemateri, peserta, dan panitia pelaksana pelatihan. Penelitian ini berusaha menjelaskan serta menguatkan terkait data yang diperoleh dari hasil wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Beberapa pertanyaan wawancara yang hendak

diajukan kepada narasumber telah disiapkan. Subjek penelitian ini adalah pemateri, peserta, dan panitia pelaksana pelatihan mimbar khutbah. Sumber data primer adalah informan yang dipilih secara purposive dari subjek penelitian yang terdiri atas pemateri, peserta, dan panitia pelaksana pelatihan. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber arsip/materi pelatihan, serta berbagai referensi yang terkait (Moleong, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan khutbah bagi siswa di Thailand Selatan sangat penting karena beberapa faktor kunci yang berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan keagamaan wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu pelatihan Khutbah bagi pelajar di Thailand Selatan. Menurut bapak Khunfany selaku panitia pelatihan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk **meningkatkan pemahaman ajaran Islam** di wilayah Thailand Selatan yang memiliki sejarah konflik yang kompleks, dan pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran Islam sangat krusial untuk membangun perdamaian dan mencegah penyebaran paham-paham ekstremis. Pelatihan khutbah yang baik dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif dan moderat, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang

positif di masyarakat. **Membangun kepemimpinan ulama muda yang moderat** Pelatihan khutbah dapat membantu mencetak generasi pemimpin agama muda yang moderat, bijaksana, dan mampu menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi. Hal ini penting untuk melawan pengaruh paham-paham ekstrimis yang dapat memicu konflik. Keterampilan berkhotbah yang baik sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Pelatihan khutbah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, sehingga mereka dapat menjangkau lebih banyak orang dan menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan moderasi. **Mencegah ekstremisme** Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan melatih siswa dalam keterampilan komunikasi yang efektif, pelatihan khutbah dapat membantu mencegah penyebaran paham-paham ekstrimis yang dapat memicu kekerasan dan konflik. Ini merupakan langkah penting untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas di Thailand Selatan. Khutbah Jumat, sebagai **platform komunikasi** utama dalam Islam, memiliki potensi besar sebagai strategi dakwah di Thailand Selatan. Namun, keberhasilannya bergantung pada beberapa faktor kunci

yang perlu dipertimbangkan dalam konteks wilayah yang kompleks ini.

Khutbah Jumat menjangkau jamaah secara langsung dan teratur, menawarkan kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sosial, dan politik secara efektif (Akmal, Fitria dan Fazri, 2017). Di Thailand Selatan, di mana sebagian besar penduduk Muslim, khutbah dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku. Pengaruh imam masjid memiliki wibawa dan pengaruh yang signifikan di masyarakat. Khutbah yang disampaikan oleh imam yang dihormati dan dipercaya dapat memiliki dampak yang besar pada jamaah. Oleh karena itu, pelatihan dan pembinaan imam sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan damai. Khutbah dapat digunakan untuk mempromosikan ajaran Islam yang moderat, menolak ekstremisme, dan mempromosikan perdamaian dan toleransi. Ini sangat penting di Thailand Selatan, di mana konflik telah diwarnai oleh ekstremisme. Khutbah dapat diadaptasi untuk membahas isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan jamaah, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Dengan demikian, khutbah dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi jamaah. Khutbah dapat digunakan untuk membangun jembatan antara berbagai

kelompok masyarakat, mempromosikan dialog antaragama, dan mendorong kerjasama dalam membangun perdamaian. Khutbah di Thailand Selatan perlu mempertimbangkan konteks politik dan sosial yang sensitif. Pesan yang disampaikan harus hati-hati untuk menghindari provokasi dan eskalasi konflik. Khutbah harus disampaikan dalam bahasa yang dipahami oleh jamaah dan mempertimbangkan nuansa budaya lokal. Penggunaan bahasa yang tepat dan pemahaman budaya lokal akan meningkatkan efektivitas pesan. Penting untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada khatib untuk memastikan mereka mampu menyampaikan khutbah yang efektif, moderat, dan sesuai dengan konteks Thailand Selatan (Istriyani, R., & Widiana, N. H., 2017). Khatib perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, isu-isu lokal, dan keterampilan komunikasi yang baik. Kerjasama antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil sangat penting untuk memastikan keberhasilan strategi dakwah melalui khutbah.



Gambar Pemateri Pelatihan Mimbar Khutbah di Thailand Selatan

KESIMPULAN

Kegiatan Khutbah di Mimbar memiliki potensi besar sebagai strategi dakwah di Thailand Selatan, tetapi keberhasilannya bergantung pada perencanaan yang matang, pemahaman konteks lokal, dan kerjasama antar berbagai pihak. Dengan pendekatan yang bijaksana dan berhati-hati, khutbah dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan perdamaian, moderasi, dan pembangunan di wilayah tersebut. Pelatihan khutbah bagi siswa di Thailand Selatan bukan hanya tentang keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga tentang membangun pemahaman keagamaan yang benar, mencetak pemimpin agama yang moderat, dan menciptakan perdamaian di tengah konflik yang ada. Ini merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih damai dan harmonis di wilayah tersebut. Khutbah dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan toleransi di Thailand Selatan, tetapi keberhasilannya bergantung pada beberapa faktor kunci,

termasuk isi khutbah, kemampuan imam, dan kerjasama antar berbagai pihak. Pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap konteks lokal sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Fitria dan Fazri. (2017). "Konsep Pengembangan Metode Dakwah Modern." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitriani. (2017). "Kontribusi Khutbah Jum'at dalam Pembinaan Kerukunan antar umat beragama di Masyarakat." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*.
- Hasan, Akhmad. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Departemen Urusan Wakaf, Dakwah pengarahannya kerajaan Arab Saudi.
- Gazalba, Sidi. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2017). *Etika Komunikasi Islam vs Hoax di Dunia Maya*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (2), 99-114.
- Kuakul, Y., et al. (2021). "Islamic Studies Provision in Public School: States, Problem, and Developmental Guidelines." *JOIS PSU 1*, vol. 1.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Lampung, Alfabeta.
- Murane Masae, et al. (2025). "Pengaruh kekuasaan dan politik kerajaan thailand terhadap sekolah islam swasta di daerah patani thailand selatan." *Journal of Science and Social Research*.
- Munir, M. dkk. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Nurul Fajriani Mokodompit. (2022). "Konsep Dakwah Islamiyah" *Ahsan; Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Purnomo, E., & Efendi. (2024). "Transformasi Dakwah Islam melalui Strategi Digital." *Jurnal Khabar*, 6(2), 101-110.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*. (1997). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rohmah, Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Ronzak, Miftakhul. (2012). "Pengajian Rutin K.H Abdul Qodir dan Efektivitasnya dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun 2012." *Skripsi*. Fakultas Dakwah UNISNU Jepara.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparta, Munzier. (2003). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.